

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan dan penjabaran di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, terdapat perbedaan penafsiran antara M. Quraish Shihab dengan Hamka dalam menafsirkan Surat Al-‘Alaq: 1-5 (konsep literasi dalam Al-Quran). Sekalipun keduanya sama-sama bercorak penafsiran *al-adab al-ijtima’i* (corak sosial-kultural), hanya saja Shihab lebih condong pada pendekatan *burhani* (olah pikir) sementara Hamka lebih condong pada corak *irfani* (olah hati), atau dengan istilah lain, Shihab lebih dekat pada penafsiran *‘ilmi* (rasionalis-akademis) adapun Hamka lebih dekat pada penafsiran *teosofi-realis* (tasawuf).

Hal itu bisa dilihat dari perbedaan penafsiran, misalnya: kata *iqra’* dimaknai oleh Shihab sebagai *amr taklifi* (perintah yang harus diupayakan) sementara bagi Hamka dimaknai sebagai *amr takwini* (sesuatu yang diberikan). Adapun kalimat *bismi Rabbik* dimaknai oleh Shihab sebagai bentuk keikhlasan dan kepandaian dalam memilih bahan bacaan, sementara bagi Hamka dimaknainya sebagai qudrat-iradat Allah.

Selanjutnya mengenai ayat kedua, yang berkaitan dengan penciptaan manusia, Shihab menafsirkannya sebagai upaya penghayatan dan penyadaran atas akal, hati, dan intuisi manusia. Tidak berbeda jauh dengan penafsiran Hamka, beliau berpendapat bahwa informasi ayat tersebut untuk menyadarkan manusia akan penciptaannya, di samping itu sebagai bukti bahwa Allah yang menggerakkan dan menentukan kehendak *nubuwwat*. Konsekuensinya, sekalipun manusia berupaya sebaik mungkin, namun semuanya harus dipasrahkan atas takdir Tuhan.

Pada ayat ketiga, yang terdapat pengulangan kata *iqra’*, hal tersebut ditafsirkan; baik oleh Shihab maupun Hamka sebagai upaya untuk lebih banyak dan lebih sering membaca. Hanya saja, tujuan dari itu, menurut Shihab untuk menemukan pengetahuan dan pemahaman baru. Sementara bagi Hamka

tujuannya itu, disamping membuka pembendaharaan ilmu-ilmu Allah, juga agar menjadikan manusia memiliki nilai-nilai keluhuran.

Kemudian pada ayat keempat, yakni berkaitan dengan term *al-qalam*, hal tersebut diartikan oleh Shihab sebagai ‘tulisan’ dan ditafsirkannya sebagai pembelajaran dengan sarana dan usaha. Sedangkan Hamka mengartikan *al-qalam* sebagai alat tulis (pena), yang ditafsirkannya sebagai upaya untuk mengajarkan dan menyampaikan pengetahuan, dan melatih kemampuan setiap orang.

Terkait dengan ayat kelima, Shihab memaknainya sebagai bentuk *ihtibak* (tanpa pena), yang kemudian ditafsirkannya sebagai pengetahuan yang diberikan oleh Allah sebagai *ilmu ladunniy*. Adapun Hamka menafsirkan sebagai pengetahuan yang dibukakan oleh Allah dengan perantara *qalam* tadi, demikianlah Tuhan memperkenalkan diri-Nya dengan segala sifat-Nya.

Kedua, mengenai konsep literasi dalam Al-Quran. Baik Shihab maupun Hamka sama-sama memberikan semangat besar terhadap literasi, dalam arti sebagai upaya mencari ilmu, mengembangkan dan mengakses pengetahuan melalui beragam objek literasi (baik teks maupun realitas).

Hanya saja perbedaannya, Shihab lebih memaknai upaya tersebut sebagai *amr taklifi* (sebagai sesuatu yang harus diupayakan), sementara Hamka condong memaknainya sebagai *amr takwini* (sebagai sesuatu yang diberikan, namun demikian harus ada upaya juga sekali pun tanpa harus bersikeras yang berlebihan). Sehingga dalam konteks ini, bagi Shihab agar seseorang lebih banyak lagi melakukan membaca, meneliti, menelaah, dan sebagainya, sementara bagi Hamka agar seseorang mampu mendapatkan pengetahuan maka diperintahkan untuk terlebih dahulu membersihkan hati, mengolah jiwa, dan memperbanyak *riyadhah* dan *mujahadah*, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan berliterasi.

Sehingga dapat dipahami bahwa konsep literasi yang ditekankan oleh Shihab adalah upaya memperoleh pengetahuan yang bertumpu pada seperangkat kemampuan intelektual, empiris, dan daya rasional. Namun meski demikian, Shihab tidak menafikan proses intuitif yang didapatkan dengan *mujahadah* untuk mencapai pengetahuan *ladunni*. Sebaliknya, Hamka lebih

menekankan pada konsep literasi yang bernuansa intuitif, yang mana dalam mengupayakan literasi harus didahului dengan membersihkan hati dan jiwa sebelum membaca lebih jauh, sebab demikian maka seseorang akan tetap berada pada rel-rel intuisi (kesadaran *nubuwwat* dan nilai-nilai keluhuran budi) dan tidak membuatnya berada dalam kesesatan atau keluar dari batasan-batasan akidah dan syariat agama. Meski begitu, Hamka tidak menafikan tentang proses literasi yang harus diupayakan dengan sungguh-sungguh.

Ketiga, berkaitan dengan relevansi perintah literasi dalam Al-Quran terhadap pendidikan Islam. Baik secara konseptual maupun praktis, bisa dikatakan bahwa literasi memberikan kontribusi besar sekaligus menjadi jalan utama dalam mengonstruksi pendidikan Islam. Karena konsep literasi dalam Al-Quran mengajarkan keseimbangan dan kesinambungan antara akal, hati, dan perbuatan, yang menghasilkan implementasi dan cara pandang yang saintifik, sufistik, dan produktif.

Hal tersebut dapat dilihat dari semangat *iqra'* dan *al-qalam* yang membawa dimensi luas dalam memahaminya. Dimana *iqra'* bukan terbatas pada aktivitas membaca, tapi juga menelaah, meneliti, dan menghayati; yang tidak terbatas pada sekedar membaca buku, tapi juga membaca realitas dan segala yang terhampar di alam semesta ini. Tujuan dari itu semua, disamping untuk menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan, juga untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan dan memunculkan kesadaran serta sifat-sifat luhur dalam diri manusia.

Demikian pula dengan semangat *al-qalam*, dimana ia bukan sebatas kelihaihan dalam menggunakan pena untuk menulis, namun lebih dari itu ialah sebagai upaya untuk mengasah kemampuan, menggali potensi, cakap dalam menggunakan peralatan modern, dan mampu menyampaikan dan mengajarkan pengetahuan terhadap orang lain. Dengan demikian, maka secara konsepsi dan langkah-langkah praktis, apa yang dihasilkan dari semangat *iqra'* dan *al-qalam* memberikan dampak yang sangat baik bila diaplikasikan dalam pendidikan Islam.

B. Saran

Literasi harus digencarkan, terutama dalam lingkup pendidikan Islam, bukan hanya dijadikan wacana namun harus diwujudkan dalam bentuk gerakan literasi (*literacy practies*) dan peristiwa literasi (*literacy events*). Hal tersebut mengingat betapa besarnya peranan positif literasi dalam pendidikan bahkan dalam realitas kehidupan. Memang tidak mudah mewujudkan semua itu, dibutuhkan peran semua kalangan dalam berkontribusi dalam dunia literasi, dimulai dengan hal kecil yakni membiasakan diri dengan membaca dan menulis.